

PERSEPSI PETANI PENGGARAP TERHADAP KEBERADAAN DEMPLOT JATI MUNA HASIL *MUTATION BREEDING* DI HUTAN RAKYAT CARIU

(Smallholders Perception on Mutation Breeding's Muna Teak Demonstration Plot in Cariu Private Forest)

***Desmiwati, *Naning Yuniarti, Muhammad Zanzibar, *Yulianti Bramasto, Ratna Uli
Damayanti Sianturi, dan/and Megawati**

Balai Penelitian dan Pengembangan Teknologi Perbenihan Tanaman Hutan
Jl. Pakuan Ciheuleut PO BOX 105 Bogor, Telp./Fax. 0251 8327768, Jawa Barat, Indonesia
e-mail: desmiwati.wong@gmail.com

Naskah masuk: 22 Juni 2020; Naskah direvisi: 5 Oktober 2020; Naskah diterima: 22 Agustus 2021

ABSTRACT

Teak wood is the superior wood for carpentry, and the need for carpentry continues to increase in Indonesia. It has prompted various efforts to increase teak production, both in state forests and non-state forests. One of the efforts to increase teak production is using advanced science and technology, superior teak seedlings from mutation breeding. This study aims to describe smallholder's perception of the demonstration plot of Muna Teak from mutation breeding in the Cariu Private Forest, Bogor Regency. The research used two methods: Focused Group Discussion and semi-structured interviews by questionnaires. For the analysis, the study used the perceptual process framework) to explore the data from the two methods and present it descriptively. The result shows that smallholders had a good perception toward the mutation breeding Muna Teak demonstration plot. Smallholders can carry out intercropping (agroforestry) activities in the demonstration plot and increase their knowledge of forestry plant cultivation, especially teak. The activity provides an opportunity for smallholders to improve their welfare.

Keywords: *forest farmer group, perception, Muna Teak, mutation breeding, smallholders*

ABSTRAK

Kayu jati merupakan kayu unggulan untuk pertukangan dan kebutuhan terhadap kayu pertukangan terus meningkat di Indonesia. Hal tersebut mendorong dilakukannya berbagai upaya untuk terus meningkatkan produksi kayu jati baik di hutan negara maupun hutan rakyat. Salah satu upaya untuk meningkatkan produksi kayu jati adalah dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi maju yaitu penggunaan bibit jati unggul hasil *mutation breeding*. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan persepsi petani penggarap terhadap demplot Jati Muna hasil *mutation breeding* di Hutan Rakyat Cariu, Kabupaten Bogor. Penelitian dilakukan dengan menggunakan dua metode, yaitu Diskusi Kelompok Terfokus dan wawancara semi terstruktur menggunakan kuesioner. Metode analisis menggunakan kerangka pembentukan persepsi untuk mengeksplorasi data yang telah dikumpulkan dari kedua metode tersebut dan disajikan secara deskriptif Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani penggarap memiliki persepsi yang baik terhadap demplot Jati Muna hasil *mutation breeding*. Petani dapat melakukan kegiatan tumpang-sari (agroforestri) pada demplot tersebut, serta meningkatkan pengetahuan tentang budidaya tanaman kehutanan, khususnya Jati. Kegiatan ini memberikan peluang kepada petani untuk meningkatkan kesejahteraannya.

Kata kunci : *Jati Muna, kelompok tani hutan, mutation breeding, persepsi, petani penggarap*

I. PENDAHULUAN

Jati (*Tectona grandis L*) adalah salah satu jenis kayu yang sangat potensial dikembangkan dalam pembangunan hutan tanaman, khususnya Hutan Rakyat, Hutan Tanaman Rakyat, dan Hutan Tanaman Industri (Nursyamsi, Suhartati, & Qudus, 2007). Kayu

jati umumnya digunakan untuk furnitur/alat rumah tangga, kayu pertukangan, bahan bangunan, dan bahan baku industri. Kayu jati mempunyai corak yang indah dengan kualitas kayu yang lebih baik dibanding kayu lain sehingga kayu jati menjadi kayu yang sangat disukai dan mempunyai harga jual lebih tinggi

*Kontribusi penulis: Desmiwati, Naning Yuniarti, dan Yulianti Bramasto sebagai kontributor utama

dibanding kayu lainnya. Salah satu daerah yang terkenal akan jati adalah Pulau Muna di Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara. Jati Muna memiliki kualitas dan corak kayu yang lebih baik dibanding kayu jati dari daerah lain (Rulliaty & Lempang, 2004).

Produktivitas hutan jati harus terus ditingkatkan mengingat masih tingginya permintaan akan kayu jati (Malik, 2007). Salah satu upaya untuk meningkatkan produktivitas hutan Jati adalah dengan penggunaan bibit unggul hasil *mutation breeding* (Pramasari *et al.*, 2014; Ridwan, Handayani, Riastiwi, & Witjaksono, 2018). Balai Penelitian dan Pengembangan Teknologi Perbenihan Tanaman Hutan (BPPTPTH) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan telah menghasilkan sepuluh klon unggul Jati Muna hasil *mutation breeding* yang akan dikembangkan di masyarakat. Demplot sepuluh klon tersebut telah dibangun di areal hutan rakyat di daerah Cariu Kabupaten Bogor dengan melibatkan petani penggarap dalam pengelolaannya.

Keberhasilan pengelolaan hutan rakyat khususnya tanaman Jati tidak terlepas dari persepsi masyarakat yang terlibat dalam pengelolaannya. Persepsi merupakan pandangan selintas terhadap suatu objek baik objek *perception* maupun *social perception* atas pengaruh kognitifnya seperti pengalaman

maupun pengetahuan (Atmojo, Awang, & Purwanto, 2013). Sebagian masyarakat memandang bahwa hutan rakyat harus tetap dijaga dan dilestarikan (Asbi, Roslinda, & Fahrizal, 2016) karena masyarakat memiliki pengetahuan yang cukup tentang fungsi hutan termasuk pemahaman tentang hutan rakyat. Pengetahuan ini diperoleh dari berbagai sumber, yaitu pengetahuan yang diturunkan dari generasi sebelumnya (kearifan lokal) maupun penyuluhan yang dilakukan oleh pengurus kelompok tani. Pengetahuan ini dapat mempengaruhi persepsi masyarakat dalam memahami fungsi hutan bagi kehidupan.

Penelitian mengenai studi persepsi telah banyak dilakukan, antara lain di Mesuji (Wihandoko, 2015), pengelolaan lanskap agroforestri di sekitar sub DAS Way Besai, Lampung (Wulandari, 2010), taman nasional dan sumberdaya hutan TN Aketajawe Lolobata (Wahyuni & Mamonto, 2012), program pembangunan hutan tanaman rakyat studi kasus di Kabupaten Langkat (Samosir, Purwoko, & Herianto, 2015), partisipasi pesanggem dalam pengelolaan tambak mangrove ramah lingkungan (Elhaq & Satria, 2011), dan tingkat partisipasi petani penggarap di Hutan Penelitian Parungpanjang (Desmiwati, 2016). Namun demikian penelitian mengenai persepsi petani penggarap

di lahan milik (*private property*) yang tanamannya merupakan hasil pengembangan teknologi dari lembaga penelitian, dalam hal ini adalah Balai Penelitian dan Pengembangan Teknologi Perbenihan Tanaman Hutan (BP2TPTH), belum pernah dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi kelompok tani hutan Kutaraharja sebagai petani penggarap terhadap demplot Jati Muna hasil *mutation breeding* di Hutan Rakyat Cariu, Kabupaten Bogor.

II. METODE

A. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2018 hingga Maret 2021 di Desa Cikutamahi, Kecamatan Cariu, Kabupaten Bogor. Responden yang diteliti adalah petani penggarap yang tergabung di dalam Kelompok Tani Hutan (KTH) Kutaraharja.

Kegiatan penelitian dimulai dengan penetapan serta perencanaan pembuatan

demplot, yang dilanjutkan dengan diskusi melalui Focused Group Discussion (FGD) dalam rangka menjalin kesepemahaman dan kesepakatan antara BP2TPTH dengan pemilik lahan serta petani penggarap lahan, baik dalam hal aturan main, hak dan kewajiban masing-masing pihak, pembagian sistem kerja, serta para pihak yang akan terlibat dalam kegiatan ini.

Salah satu bahan diskusi pada saat FGD adalah pembagian wilayah garapan para petani penggarap yang akan bertanggung jawab dalam mengelola dan merawat tanaman Jati Muna hasil *mutation breeding*, petani penggarap bertanggung jawab mulai dari penanaman hingga panen selama lebih kurang sepuluh tahun. Pembagian lahan garapan anggota KTH Kutaraharja yang bergabung di pengelolaan demplot Jati Muna dibagi menjadi lima kelompok, masing-masing kelompok mengelola lahan antara 0,5-1,1 ha, dengan pembagian sebagai berikut (Tabel 1).

Tabel (Table) 1. Pembagian demplot pengelolaan Jati Muna (*Distribution of Muna teak demonstration plots management*)

Kelompok (<i>Group</i>)	Jumlah anggota tim per kelompok (<i>Number of team members per group</i>) Orang (<i>Person</i>)	Luas lahan garapan (<i>Cultivated land area</i>) ha(ha)	Jumlah tanaman (<i>Number of plants</i>) Pohon (<i>trees</i>)
Kelompok (<i>Group</i>) 1	3	1,1	550
Kelompok (<i>Group</i>) 2	2	0,7	350
Kelompok (<i>Group</i>) 3	2	0,5	250
Kelompok (<i>Group</i>) 4	2	0,5	250
Kelompok (<i>Group</i>) 5	2	0,5	250

Sumber (*source*): Olahan sendiri, 2018

Pengumpulan data dilakukan melalui *focused group discussion* (FGD) dan

kuesioner, dengan tujuan memperoleh informasi tentang aspek sosial, ekonomi dan

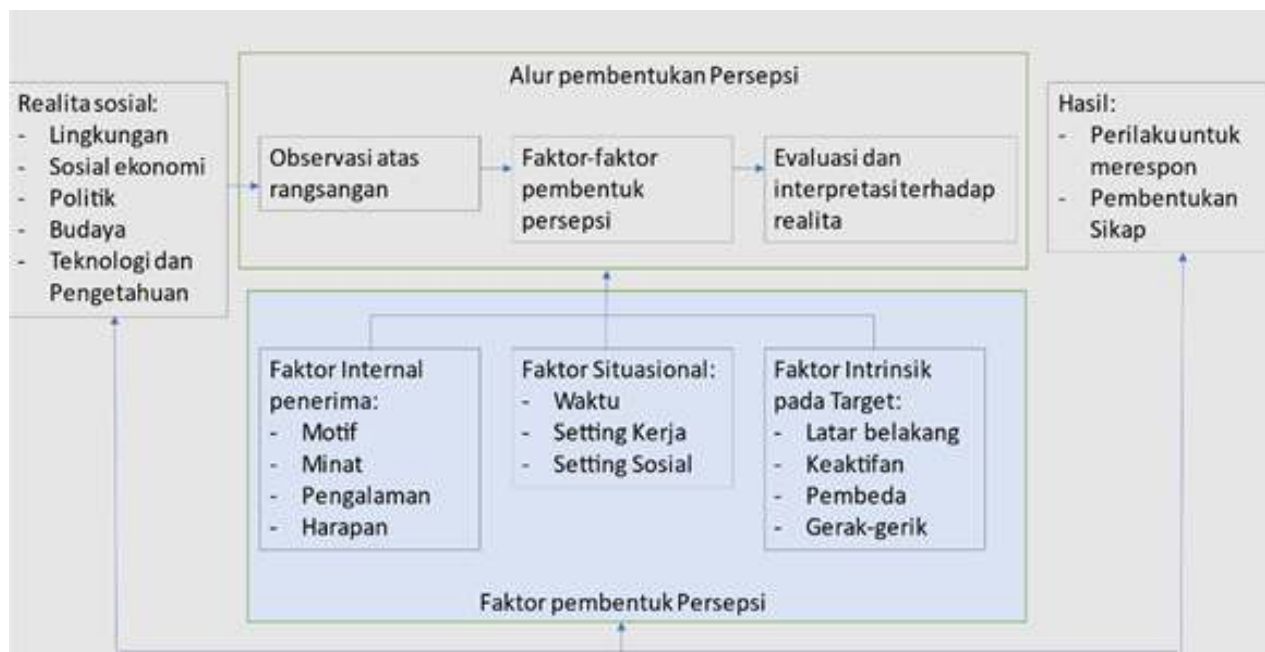
kelembagaan. (Guererro & Xicola, 2018; Krueger & Casey, 2008; Yusuf, 2014). FGD dilakukan sebanyak dua kali dan dihadiri oleh pemilik lahan, perwakilan desa, ketua gabungan kelompok tani (Gapoktan) dan Kelompok Tani Hutan (KTH) Kutaraharja serta tim peneliti dari BP2TPH. Kuesioner dibagikan kepada seluruh responden, dalam hal ini yang menjadi responden adalah petani penggarap yang aktif yaitu sebanyak tujuh orang, jumlah ini sesuai dengan pendapat Purnama (2015) yang menyatakan jumlah peserta yang ideal bagi sebuah FGD adalah antara 7-11 orang. Petani tersebut menggarap lahan milik yang telah ditanami Jati Muna hasil *mutation breeding*. Kuesioner pada penelitian ini digunakan untuk menggali persepsi petani penggarap lahan, dengan menyertakan beberapa pernyataan dan pilihan untuk menjawab Tidak Setuju (TS), Setuju (S) dan Sangat Setuju (SS).

B. Analisis Data

Analisis data akan disajikan secara kualitatif dan deskriptif berupa tabulasi data serta penjelasan narasinya (Yusuf, 2014). Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis pembentukan persepsi berdasarkan formulasi Robbins dan Jugde (2013) untuk melihat secara rinci bagaimana persepsi petani penggarap di Cariu terbentuk atas penggunaan

bibit hasil *mutation breeding* sebagai inovasi baru dalam pembibitan tanaman hutan.

Menurut Robbins dan Jugde (2013), persepsi adalah proses di mana para individu mengatur dan menerjemahkan kesan-kesan sensorik yang mereka gunakan untuk memberikan makna atas lingkungannya. Menurut Gibson *et al.*, (2009) persepsi merupakan sebuah proses kognitif di mana seseorang memilih, mengatur dan memberi makna atas stimulan lingkungannya. Maka persepsi dapat diartikan sebagai proses menginterpretasikan dan memahami sebuah lingkungan melalui beberapa langkah: pengamatan, seleksi, pengorganisasian, dan penafsiran. Di antara keempatnya, proses seleksi dan pengorganisasian dalam pikiran individu menjadi kunci dalam pembentukan persepsi (Aquinas, 2012). Secara skematik, analisis akan ditujukan untuk membahas mengenai faktor-faktor pembentuk persepsi pada petani penggarap pasca adanya input inovasi *mutation breeding*. Analisis data lapang akan menguraikan sikap dan pendapat responden berdasarkan masing-masing faktor yakni faktor internal pada penerima, faktor situasional, dan faktor intrinsik pada target (Robbin & Judge, 2013) seperti digambarkan pada skema kerangka analisis pembentukan persepsi seperti pada Gambar 1.



Sumber (Source): Adaptasi dari Gibson *et al*, 2009 dan Robbin & Judge, 2013

Gambar (Figure) 1. Kerangka Analisis Pembentukan Persepsi (*Perception Forming Analysis Framework*)

Terdapat dua belas kriteria pernyataan yang diturunkan dari ketiga faktor pembentuk persepsi yakni faktor internal, situasional dan faktor intrinsik pada target (Rakhmat, 2007; Gibson *et al*, 2009 and Robbins & Judge, 2013). Keduabelas parameter yang digunakan untuk mengukur persepsi masyarakat terhadap demplot penanaman Jati Muna di Hutan Rakyat Cariu adalah sebagai berikut :

1. Faktor Internal bagi petani penggarap

- a. Pengetahuan petani penggarap tentang keberadaan demplot Jati Muna hasil *mutation breeding*.
- b. Petani penggarap memiliki minat tinggi untuk ikut menanam Jati Muna hasil *mutation breeding*.

- c. Akses petani penggarap untuk memperoleh Jati Muna hasil *mutation breeding* harus lebih mudah dan murah.

2. Faktor Situasional bagi petani penggarap

- a. Manfaat yang dirasakan petani penggarap dengan keberadaan demplot Jati Muna hasil *mutation breeding*.
- b. Peraturan tentang tanaman yang dilarang dan yang diperbolehkan untuk ditanam menguntungkan petani penggarap.
- c. Keberadaan demplot Jati Muna hasil *mutation breeding* dengan tanaman tumpangsarinya menguntungkan secara ekonomi.

3. Faktor Intrinsik pada petani penggarap

- a. Komunikasi yang dilakukan pengelola demplot ke petani penggarap sudah berjalan baik.
- b. Hak yang diberikan ke petani penggarap sudah sesuai harapan.
- c. Kewajiban petani penggarap dalam mengolah lahan garapan tidak memberatkan.
- d. Pemanfaatan lahan dengan tumpangsari berdampak pada hubungan baik antar petani penggarap.
- e. Pemberian sanksi atas pelanggaran aturan adalah sesuatu yang wajar dan bisa diterima.
- f. Keterlibatan sebagian petani penggarap di demplot Jati Muna tidak menimbulkan kecemburuan bagi anggota Kelompok Tani Hutan lainnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Deskripsi Lokasi

Desa Cikutamahi adalah salah satu desa di wilayah Kecamatan Cariu, Kabupaten Bogor. Luas wilayahnya $\pm 1.133,4$ ha, terbagi dalam empat dusun, enam Rukun Warga (RW) dan empat belas Rukun Tetangga (RT).

Sebelah utara dan barat berbatasan dengan Desa Kutamekar, sebelah timur berbatasan dengan Desa Medalsai (Kabupaten Karawang), sebelah selatan berbatasan dengan Desa Cibatutiga. Jarak dari Desa Cikutamahi ke Kecamatan Cariu sejauh 5 km dan ke Kabupaten Bogor sejauh 60 km. Peta lokasi Desa Cikutamahi dan lokasi demplot penanaman tampak pada Gambar 2.



(Sumber (Source): kabupatenbogor.web.id, 2018, Monografi Desa Cikutamahi, 2017

Gambar (Figure) 2. Peta Lokasi Studi dalam wilayah administrasi Kabupaten Bogor, Jawa Barat (Map of Study Locations in the administrative area of Bogor Regency, West Java)

Jumlah penduduk Desa Cikutamahi sebanyak 4.405 orang, terdiri dari 1.538 keluarga yang terbagi dua: laki-laki 2.214 orang dan perempuan 2.191 orang. Mayoritas masyarakat Desa Cikutamahi bermata pencaharian sebagai petani sebanyak 1.900 orang, pekerja swasta 300 orang, buruh 235 orang, pedagang 64 orang, PNS/TNI/POLRI 29 orang, dan sisanya pekerja sektor informal dan wiraswasta (*Monografi Desa Cikutamahi Kecamatan Cariu, Kabupaten Bogor, 2017*).

Desa Cikutamahi merupakan daerah yang subur, pemanfaatan lahannya terbagi menjadi lahan sawah dan lahan darat/pekarangan. Daerah ini merupakan sentra beras Kabupaten Bogor. Lahan sawah sudah mendapatkan pengairan yang baik sehingga dapat

berproduksi dua kali dalam setahun. Pergantian tanaman dilakukan pada lahan sawah, yaitu pada saat musim kemarau di mana petani mengganti padi dengan tanaman palawija. Pola penanaman di lahan darat/pekarangan adalah pola campuran, yaitu ditanam berbagai tanaman buah dan tanaman kayu seperti Jati, Sengon atau Jabon. Kondisi lahan yang menjadi demplot tanaman Jati Muna, ditanami dengan tanaman sela (tumpang sari) yakni pisang, singkong, cabe, terong serta tanaman palawija lainnya.

2. Persepsi Petani Penggarap

Hasil penggalian persepsi masyarakat terhadap demplot penanaman Jati berdasarkan dua belas indikator pembentuk persepsi disajikan di Tabel 2 .

Tabel (Table) 2. Tabulasi persepsi petani penggarap terhadap Jati Muna hasil *mutation breeding* (*Tabulation of smallholder perceptions on mutation breeding's Muna Teak demonstration plot*)

No	Variabel Pernyataan (<i>Statement Variable</i>)	Jawaban (<i>Answer</i>)	Frekuensi (<i>Frequency</i>)	Persentase (<i>Percentage</i>)
Faktor Internal bagi Petani Penggarap				
Q1	Masyarakat/petani penggarap tahu tentang keberadaan demplot Jati muna hasil <i>mutation breeding</i>	Tidak Setuju	0	0
		Setuju	7	100
		Sangat Setuju	0	0
Q2	Masyarakat/petani penggarap memiliki minat tinggi untuk ikut menanam dan mengembangkan Jati muna hasil <i>mutation breeding</i>	Tidak Setuju	0	0
		Setuju	6	85,71
		Sangat Setuju	1	14,29
Q3	Akses masyarakat/petani penggarap untuk memperoleh Jati muna hasil <i>mutation breeding</i> yang merupakan klon unggul harus lebih mudah/gampang dan murah	Tidak Setuju	0	0
		Setuju	6	85,71
		Sangat Setuju	1	14,29
Faktor Situasional bagi Petani Penggarap				
Q4	Peraturan tentang jenis tanaman apa yang boleh ditanam atau tidak boleh ditanam menguntungkan masyarakat/petani penggarap	Tidak Setuju	2	28,57
		Setuju	2	28,57
		Sangat Setuju	3	42,86
Q5	Keberadaan demplot Jati muna hasil <i>mutation breeding</i> dengan tanaman tumpangsarinya menguntungkan secara ekonomi	Tidak Setuju	0	0
		Setuju	7	100
		Sangat Setuju	0	0
Q6	Masyarakat/petani penggarap merasakan manfaat cukup besar dengan adanya demplot Jati muna hasil <i>mutation breeding</i>	Tidak Setuju	0	0
		Setuju	6	85,71
		Sangat Setuju	1	14,29

No	Variabel Pernyataan (<i>Statement Variable</i>)	Jawaban (<i>Answer</i>)	Frekuensi (<i>Frequency</i>)	Persentase (<i>Percentage</i>)
Faktor Intrinsik pada Petani Penggarap				
Q7	Komunikasi yang dilakukan pengelola demplot kepada masyarakat/petani penggarap sudah berjalan dengan baik	Tidak Setuju	0	0
		Setuju	7	100
		Sangat Setuju	0	0
Q8	Hak yang diberikan ke masyarakat/petani penggarap sudah sesuai harapan	Tidak Setuju	0	0
		Setuju	7	100
		Sangat Setuju	0	0
Q9	Kewajiban masyarakat/petani penggarap dalam mengolah lahan garapan tidak memberatkan	Tidak Setuju	0	0
		Setuju	7	100
		Sangat Setuju	0	0
Q10	Pemanfaatan lahan pada demplot Jati Muna hasil <i>mutation breeding</i> juga berdampak pada hubungan baik antar masyarakat/petani penggarap	Tidak Setuju	0	0
		Setuju	6	85,71
		Sangat Setuju	1	14,29
Q11	Pemberian sanksi atas pelanggaran aturan adalah sesuatu yang wajar dan bisa diterima	Tidak Setuju	6	85,71
		Setuju	1	14,29
		Sangat Setuju	0	0
Q12	Keterlibatan masyarakat/petani penggarap di demplot Jati Muna hasil <i>mutation breeding</i> tidak menimbulkan kecemburuan bagi anggota koperasi yang tidak ikut menggarap	Tidak Setuju	0	0
		Setuju	7	100
		Sangat Setuju	0	0

Sumber (*Source*): Olahan sendiri, 2018

Faktor internal pada petani penggarap adalah pengetahuan petani penggarap tentang keberadaan demplot Jati Muna hasil *mutation breeding*. Petani penggarap memiliki minat tinggi untuk ikut menanam Jati Muna hasil *mutation breeding*, hal ini terlihat dari pernyataan seluruh responden yang setuju akan keberadaan demplot Jati Muna (100%) serta berminat untuk ikut menanam (85,71 % setuju dan 14,29% sangat setuju) demikian pula dengan akses petani penggarap untuk memperoleh Jati Muna hasil *mutation breeding* harus lebih mudah dan murah (85,71% setuju dan 14,29% sangat setuju).

Faktor situasional pada petani penggarap yakni manfaat yang dirasakan petani penggarap dengan keberadaan demplot Jati Muna hasil *mutation breeding*, terutama yang

berkaitan dengan aturan tentang tanaman yang dilarang dan yang diperbolehkan untuk ditanam. Hasil kuesioner menunjukkan sebanyak 28,57% responden tidak setuju dengan peraturan tersebut, namun sebanyak 28,57 % setuju dan 42,86% sangat setuju dengan aturan tersebut. Artinya lebih dari 70% responden dapat menerima adanya aturan yang berkaitan dengan jenis tanaman tumpang sari yang dapat ditanam di bawah tegakan Jati Muna.

Faktor intrinsik bagi petani penggarap meliputi komunikasi yang dilakukan pengelola demplot ke petani penggarap sudah berjalan baik serta hak yang diberikan ke petani penggarap sudah sesuai harapan, semua responden setuju dengan pernyataan tersebut (100%). Kewajiban petani penggarap dalam

mengolah lahan garapan tidak memberatkan selain itu pemanfaatan lahan dengan tumpangsari berdampak pada hubungan baik antar petani penggarap, hal ini diakui oleh seluruh responden (85,71 setuju dan 14,29 sangat setuju). Faktor intrinsik yang kurang disetujui oleh petani penggarap adalah pemberian sanksi atas pelanggaran aturan (85,71% tidak setuju dan 14,29% setuju). Kondisi sosial lainnya yang digali adalah keterlibatan petani penggarap di demplot Jati Muna, ternyata seluruh petani penggarap (100%) menyatakan bahwa keterlibatan mereka tidak menimbulkan kecemburuan bagi anggota Kelompok Tani Hutan lainnya yang tidak ikut menggarap di lahan demplot Jati Muna.

B. Pembahasan

Berkaitan dengan faktor internal bagi petani penggarap tentang keberadaan demplot Jati Muna hasil *mutation breeding*, seluruh responden menyatakan setuju dengan adanya demplot Jati Muna, sehingga persepsi petani penggarap terhadap isu ini berada pada rentang positif. Petani penggarap pada saat penelitian ini sedang menggarap lahan tersebut dengan tanaman pisang, palawija dan tanaman sayur lainnya, namun tidak ada tanaman kayu hutan sebelumnya. Sementara itu, pemilik lahan menghendaki tanahnya ditanami tanaman penghasil kayu karena bisa bernilai ekonomi tinggi di masa panennya yakni sekitar 10 tahunan. Keinginan pemilik lahan tersebut

mendapat dukungan dari petani penggarap karena mereka tetap diperbolehkan untuk menggarap lahan selanya, sehingga ekonomi mereka tidak terganggu dan mereka juga membantu untuk menjaga tanaman kayunya. Pemilik lahan merasa aman tanaman kayu dan lahannya akan terjaga, terpelihara dan menghasilkan untuk waktu ke depan.

Untuk persepsi di faktor situasional yang dirasakan petani penggarap dengan keberadaan demplot Jati Muna hasil *mutation breeding*, juga berada dalam rentang positif. Dengan tetap diperbolehkannya mereka menggarap lahan di sela tanaman Jati Muna artinya sumber pemasukan mereka tidak dihilangkan karena jika seandainya tidak diperbolehkan pemasukan mereka akan semakin berkurang.

Namun terdapat juga petani penggarap yang tidak setuju mengenai tanaman apa yang boleh ditanam dan tidak boleh ditanam. Hal ini dikarenakan, sebelumnya mereka cukup bebas mengolah lahan untuk diitanami apa saja, terutama pisang batu, sedangkan dengan adanya aturan ini pisang batu menjadi dibatasi dan bahkan ada yang harus ditebang. Tanaman pisang batu yang selama ini menjadi tanaman pokok memang banyak yang harus ditebang dan walaupun boleh masih menanam pisang batu harus jarak tanam yang jauh agar tidak mengganggu pertumbuhan bibit jati yang ditanam. Bibit jati membutuhkan sinar matahari yang banyak untuk tumbuh optimal tidak bisa terhalang oleh daun dari pisang batu.

Selama ini daun pisang batu adalah sumber pendapatan yang menjadi andalan pemasukan harian karena bisa dipanen kapan saja, maka petani penggarap akan kehilangan pemasukan hariannya jika daun pisang batu tidak ada atau berkurang.

Terdapat juga beberapa petani penggarap yang tidak setuju dengan aturan tersebut namun karena telah menjadi kesepakatan bersama antar pihak mereka dapat menerimanya. Sebagai gantinya mereka mencari alternatif tanaman lain yang dapat ditanam di sela tanaman Jati yang tidak mengganggu pertumbuhan pohon utama.

Faktor intrinsik pembentukan persepsi juga berada pada rentang positif. Mengenai pemberian sanksi memang banyak penggarap yang berkeberatan dan tidak setuju namun dengan komunikasi yang baik antara pemilik lahan, petani penggarap dan BP2TPH Bogor maka hal tersebut bukan menjadi permasalahan besar. Kelembagaan petani seperti kelompok tani hutan dapat memberikan motivasi pada anggotanya dalam mengadopsi teknologi baru. Peran ketua kelompok menjadi faktor yang mempengaruhi kemajuan dan perkembangan kelompok taninya, baik dalam bertambahnya ilmu pengetahuan maupun dalam pengelolaan organisasi. Pemimpin yang demokratis, mampu mencari solusi dan visioner terbukti mampu memajukan kelompok tani (Wiratri, 2017).

Kelompok tani dipandang sebagai suatu unit kajian yang memiliki jiwanya sendiri, terdapat empat aspek yang bisa dipelajari untuk mengetahui motivasi kelembagaan yaitu sejarah kelembagaan (*institutional history*), misi yang diembannya, kultur yang menjadi pegangan dalam bersikap dan berperilaku anggotanya, serta pola penghargaan yang dianut (*incentive schemes*) (Nuraini, 2016).

Persepsi individu ditunjukkan oleh pandangan mengenai inovasi berdasarkan kebutuhan dan pengalaman mereka yang akan mempengaruhi sikap petani terhadap inovasi (Meijer, Catacutan, Ajayi & Sileshi, 2015). Persepsi petani terhadap suatu hal dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor pembentuknya, yaitu umur, pendidikan formal, pendidikan nonformal, pengalaman berusaha tani, luas lahan dan lingkungan sosial (Widiyastuti, Widiyanti, & Sutarto 2016). Dinamika kelompok juga mempengaruhi keberhasilan dan penguatan bagi kelompok tani, rendahnya dinamika kelompok salah satunya dipengaruhi oleh rendahnya tingkatan peran penyuluh, ketidaksesuaian materi penyuluhan dan kurangnya kemitraan (Rimbawati, Fatchiya dan Sugihen, 2018).

Pengukuran persepsi yang didasarkan pada dua belas kriteria yang mencerminkan faktor internal, situasional dan intrinsik, seluruhnya masuk dalam rentang positif. Hal ini memperlihatkan persepsi dan tingkat

penerimaan petani penggarap dan pemilik lahan terhadap salah satu produk unggulan BP2TPH yakni Jati Muna hasil *mutation breeding* sangat positif dan baik.

Persepsi dari sisi petani adalah adanya harapan besar agar dengan program ini kesejahteraan mereka dapat meningkat. Peningkatan kesejahteraan petani tidak hanya dari tanaman agroforestri/tumpang sari yang dapat diperoleh setiap bulan, namun juga mempunyai harapan terhadap hasil kayu jati Muna pada saat dipanen di masa depan.

Peran organisasi dan partisipasi masyarakat yang positif sangat berkaitan dengan kinerja yang dicapai (Sánchez-franco, Villarejo-ramos, Martin-velicia,, 2011). Selain hal tersebut, penelitian dari Oematan, Gana & Kallau (2020) juga menemukan adanya hubungan yang positif antara manajemen usaha dan pendidikan terhadap tingkat pendapatan petani, ini juga berlaku untuk KTH Kutaraharja di Cariu, karena mereka telah memiliki manajemen usaha sederhana dan terus didampingi oleh Gapoktannya. Kondisi kelompok yang kondusif memungkinkan para anggota kelompok tani untuk saling belajar, tukar menukar informasi berkaitan dengan adanya sesuatu hal yang mereka anggap baru. Persepsi yang positif seperti ini harusnya ditindaklanjuti dengan intensnya penyuluhan ke masyarakat dan kelompok tani baik mengenai pola usaha taninya, manfaat hutan dan dampak kerusakan hutan (Hakim, 2011).

IV. KESIMPULAN

Persepsi petani penggarap yang merupakan anggota Kelompok Tani Hutan Kutaraharja terhadap demplot Jati Muna hasil *mutation breeding* yang ditanam di Hutan Rakyat di Kecamatan Cariu, Kabupaten Bogor masuk dalam rentang positif. Kegiatan ini dapat diterima oleh masyarakat, baik oleh pemilik lahan maupun oleh petani penggarap. Faktor internal, situasional dan intrinsik yang menjadi faktor pembentuk persepsi di tingkat petani penggarap yang diterapkan telah menghasilkan dinamika yang dapat diterima oleh semua pihak. Petani penggarap yang menerapkan pola agroforestri/tumpang sari dapat tetap mempertahankan pekerjaannya sehingga tidak mengganggu sumber pendapatan yang selama ini telah dijalani.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada teman-teman teknisi litkayasa di Tim Jati Muna (Dwi Haryadi, Abay, Wildani Asfari Hanifah, Lia Suliani, dan Iwan) yang telah banyak membantu dalam penelitian ini. Terimakasih juga penulis ucapkan kepada Kelompok Tani Hutan Kutaraharja dan Gapoktan Sanggabuana Desa Cikutamahi, Kecamatan Cariu, Kabupaten Bogor atas partisipasi dan kerjasamanya dalam membantu kegiatan penelitian. Kepada Yoppie Christian yang telah membantu melihat tulisan secara utuh. Sebagai kontributor utama adalah

Desmiwati, Naning Yuniarti, dan Yulianti sementara yang lainnya adalah kontributor anggota.

DAFTAR PUSTAKA

- Aquinas, P. G. (2012). *Essentials of Organisation Behaviour*.
- Asbi, Roslinda, E., & Fahrizal. (2016). Persepsi Kelompok Tani Hutan Rakyat Terhadap Jenis Gaharu (*Aquilaria spp*) Di Desa Nusapati Kecamatan Sungai Pinyuh Kabupaten Mempawah. *Jurnal Hutan Lestari*, 4(4), 685–692.
- Atmojo, T., Awang, S. A., & Purwanto, E. A. (2013). Pengaruh Karakteristik Individu Terhadap Sikap Good Forestry Governance di Taman Nasional Alas Purwo. *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 20(2), 153–163.
- Desmiwati. (2016). Studi Tentang Persepsi dan Tingkat Partisipasi Petani Penggarap Di Hutan Penelitian Parungpanjang. *Jurnal Perbenihan Tanaman Hutan*, 4(2), 109–124.
- Ekaprasetya, D., Rimbawati, M., Fatchiya, A., & Sugihen, B. G. (2018). Dinamika Kelompok Tani Hutan Agroforestry di Kabupaten Bandung. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1).
- Elhaq, I. H., & Satria, A. (2011). Persepsi Pesanggem Mengenai Hutan Mangrove dan Partisipasi Pesanggem dalam Pengelolaan Tambak Mangrove Ramah Lingkungan Model Empang Parit. *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, Dan Ekologi Manusia*, 5(1), 97–103.
- Gibson, J. L., Ivancevich, J. M., Konopaske, R., & Jr. H. J. Donnelly. (2009). *Organizations: Behavior, Structure, Processes* (14nd Editi). McGraw-Hill Companies, Inc.
- Guererro, L., & Xicola, J. (2018). New Approaches to Focus Groups. In G. Ares & P. Varela (Eds.), *Methods in Consumer Research: New Approach to Classic Methods* (pp. 49–77). United Kingdom: Woodhead Publishing.
- Hakim, M. Y. (2011). Persepsi Masyarakat Kabupaten Natuna Mengenai Manfaat Hutan dan Dampak Kerusakan Hutan. *Jurnal IPREKAS-Ilmu Pengetahuan Dan Rekayasa*, (Januari), 94–100.
- Krueger, R. A., & Casey, M. A. (2008). *Focus Groups: A Practical Guide for Applied Research* (4nd Editio). Thousand Oaks CA: Sage.
- Malik, J. (2007). Kajian kebutuhan pembangunan terminal kayu terpadu sebagai penunjang keberlangsungan industri kayu di Jawa tengah tesis. *Tesis: Kajian Kebutuhan Pembangunan Terminal Kayu Terpadu Sebagai Penunjang Keberlangsungan Industri Kayu Di Jawa Tengah*, 1–139.
- Meijer, S. S., Catacutan, D., Ajayi, O. C., & Sileshi, G. W. (2015). The role of knowledge , attitudes and perceptions in the uptake of agricultural and agroforestry innovations among smallholder farmers in sub- Saharan Africa. *International Journal of Agricultural Sustainability*, 13(1), 40–54. <https://doi.org/10.1080/14735903.2014.912493>
- Monografi Desa Cikutamahi Kecamatan Cariu, Kabupaten Bogor*. (2017).
- Nuraini, C. (2016). Model Kelembagaan pada Agribisnis Padi Organik Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal AGRARIS*, 2(1), 9–16. <https://doi.org/10.18196/agr.2121>
- Nursyamsi, Suhartati, & Qudus T, A. Q. (2007). Pengaruh zat pengatur tumbuh pada perbanyakan jati muna secara kultur jaringan*). *Jurnal Penelitian Hutan Dan Konservasi Alam*, 4(4), 385–390.
- Oematan, M. A. L., Gana, F., & Kallau, J. N. (2020). Hubungan Pendidikan dan Manajemen Usaha Terhadap Pendapatan Petani Holtikultura. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(1), 149–162. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3714858>
- Pramasari, D., Wahyuni, I., Adi, D.S., Amin, Y., Darmawan, T., & Dwiyanto, W. (2014). Effect of age on chemical component of platinum teak wood – a fast growing teak wood from LIPI. *Proceedings of The 6th International Symposium of IWoRS, Medan, Indonesia*, 211–216.
- Rakhmat, J. (2007). *Psikologi Komunikasi (Edisi*

- Revisi*). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ridwan, Handayani, T., Riastiwi, I., & Witjaksono, D. (2018). Tetraploid Teak Seedling was More Tolerant to Drought Stress than Its Diploid Seedling. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*, 7(1), 1–11.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2013). *Organizational Behavior* (15th ed). Pearson Education, Inc.
- Rulliaty, S., & Lembang, M. (2004). Sifat Anatomi dan Fisis Kayu Jati dari Muna dan Kendari Selatan. *Jurnal Penelitian Hasil Hutan*, 22(4), 231–237.
- Samosir, Y. N. O., Purwoko, A., & Herianto. (2015). Persepsi dan partisipasi masyarakat terhadap program pembangunan Hutan Tanaman Rakyat studi kasus di Koperasi Rakyat Pantai, Pangkalan Siata, Kecamatan Pangkalan Susu, Kabupaten Langkat. *Peronema Forestry Science*, 4(4), 1–15.
- Sánchez-franco, M. J., Villarejo-ramos, Á. F., & Martín-velicia, F. A. (2011). Social integration and post-adoption usage of Social Network Sites An analysis of effects on learning performance. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 15, 256–262. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.03.083>
- Wahyuni, N. I., & Rinna Mamonto. (2012). Persepsi Masyarakat terhadap Taman Nasional dan Sumberdaya Hutan: Studi Kasus Blok Aketawaje, Taman Nasional Aketajawe Lolobata. *Info BPK Manado*, 2(1), 1–16.
- Widiyastuti, Widiyanti, E., & Sutarto. (2016). Persepsi Petani terhadap Pengembangan System of Rice Intensification (SRI) Di Kecamatan Moga Kabupaten Malang. *AGRISTA*, 4(3), 476–485.
- Wihandoko, A. (2015). Persepsi dan Tingkat Partisipasi Masyarakat pada Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM Mandiri) di Kabupaten Mesuji (Studi Kasus Kecamatan Tanjungraya). *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 4(2), 167–190.
- Wiratri, S. (2017). *Demokratis, Inovatif dan Pemecah Masalah: Sebuah Gaya Kepemimpinan Kelompok Tani Pendorong Peningkatan Produktivitas Petani*. Universitas Jember.
- Wulandari, C. (2010). Studi Persepsi Masyarakat tentang Pengelolaan Lanskap Agroforestri di Sekitar Sub Das Way Besai, Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 15(3), 137–140.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.